

Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Student Engagement* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran Smk Ketintang Surabaya

Rahmania Lutfiana Latifah[✉], Durinda Puspasari¹,

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis

²Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: Rahmania Lutfiana, Latifah, e-mail: rahmania.21018@mhs.unesa.ac.id.

Published: August, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *student engagement* terhadap kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk secara aktif dan bertanggung jawab mengatur proses belajarnya sendiri. *self-efficacy* merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas belajar, sedangkan *student engagement* menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 120 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar, (2) *student engagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar, dan (3) *self-efficacy* dan *student engagement* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi dan terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung lebih mandiri dalam proses belajar mereka. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara optimal.

Kata Kunci: *self-efficacy*, *Student Engagement*, Kemandirian Belajar, SMK, Manajemen Perkantoran

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembentukan individu dan kemajuan masyarakat. Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membangun individu yang berkualitas tinggi. Buku Ki Hajar Dewantara yang berjudul konsep pendidikan karakter (dalam Susan et al., 2023), pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan karakter, kemampuan berpikir, dan jasmani anak agar mampu meraih tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, moral, fisik dalam pendidikan. Selain kecerdasan otak, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengembangkan manusia yang berintegritas, berempati, dan kemampuan bekerja sama. Menurut Undang-Undang No. 30 Tahun 2003 (Habe & Ahiruddin, 2017) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup berbagai elemen kognitif,

emosional, dan psikomotorik (Hamzah, 2012). Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai nasional Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti dinyatakan dalam UUD 1945.

Menurut Ramli et al (2021), pendidikan merupakan aktifitas yang bertautan, dan memiliki berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur lainnya, yang secara

keseluruhan membentuk suatu sistem yang saling mendukung dan mencapai tujuan pendidikan. Santoso & Jatisunda (2021) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan yang tidak pernah berakhir (*never ending process*), yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas hidup yang lebih sehat. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan merupakan alat utama untuk membangun masyarakat yang maju, makmur, dan adil. Aziz & Nuraisah (2021) menekankan bahwa pendidikan berkualitas adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang madani (*civil society*). Menurut mereka, kualitas pendidikan ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik secara optimal. Hal ini mencakup proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pendidikan juga harus dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya.

Guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama, serta berfikir kritis dalam pembelajarannya (Albina, et al., 2022). Kemandirian belajar menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran masa kini, yang menuntut siswa untuk mampu belajar sepanjang hayat, beradaptasi dengan perubahan, serta memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif (Feyza & Seyda, 2023). Kemampuan siswa untuk secara aktif dan tanggung jawab mengatur semua proses belajar mereka merupakan suatu kemandirian belajar. Adanya kemandirian belajar, siswa secara aktif mencari dan menangani pengetahuan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri, selain sebagai penerima informasi dalam pembelajaran (Schunk, 2005). Didukung oleh penelitian Zimmerman (2002), menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang lebih tinggi cenderung berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas secara kompleks, menunjukkan adaptabilitas yang baik, dan mampu menghadapi tantangan di lingkungan kerja. Menurut Mudjiman (2007), kemandirian belajar adalah proses belajar yang berlangsung atas prakarsa individu itu sendiri, dikelola, dilaksanakan dan dievaluasi oleh individu yang bersangkutan secara mandiri, dengan atau tanpa bimbingan orang lain.

Menurut Dessuko (2024), kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk menentukan strategi belajar yang efektif dan bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya sendiri. Penelitian oleh Nimasari (2023), menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan akademis mereka, siswa dapat lebih baik mengatur waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk belajar. Penelitian Ilmaknun & Ulfah (2023), mengemukakan bahwa kemandirian belajar berkontribusi terhadap pencapaian prestasi akademik. Proses belajar mandiri bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga membantu siswa untuk berkembang secara profesional. Sehingga, penting untuk menumbuhkan kemandirian belajar sejak dini, agar siswa juga dapat menghadapi tantangan di masa depan. Terdapat dua faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen yaitu faktor internal yang berasal dari siswa, (Murad et al., 2022). Faktor ini meliputi tingkat *self-efficacy*, minat dan motivasi, kemampuan kognitif, dan kepribadian. Adapun faktor eksogen yaitu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa dan berpengaruh pada proses belajarnya (Mulyadi & Syahid, 2020).

Self-efficacy adalah salah satu faktor dari kemandirian belajar, dimana *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam menyusun dan mengeksekusi langkah yang diperlukan untuk mencapai target yang diinginkan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh (Bandura, 1982). Menurut Bandura, *self-efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan tindakan yang diperlukan demi mencapai hasil yang sukses. *self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mempelajari sesuatu atau menyelesaikan tugas dengan kualitas yang diharapkan (Shofiah & Raudatussalamah, 2018). Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan kognitif, motivasi, dan tindakan yang dimilikinya untuk mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat disimpulkan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam merencanakan, menjalankan, serta menghadapi berbagai hambatan guna meraih hasil yang diharapkan.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa karena memengaruhi motivasi, perilaku, dan pola pikir dalam menghadapi tugas (Bandura, 1997). Hanifah, et al (2019) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif pada kemandirian belajar

siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mauliddiyah (2021) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara self-efficacy dan kemandirian belajar siswa. self-efficacy memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian belajar karena keyakinan terhadap kemampuan diri memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih terarah, mandiri, dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Iftinah (2024), yang menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 51% dan sisanya 49% di pengaruhi faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, dapat ditarik kesimpulan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam kemandirian belajar siswa. Siswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan belajarnya sehingga siswa lebih gigih, tidak menyerah, dan mampu mengatur strategi belajarnya secara mandiri untuk mencapai tujuan akademiknya.

Menurut Fedricks, et al (2004), student engagement merujuk pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, yang melibatkan aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Student engagement merupakan partisipasi siswa dalam aktivitas yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi siswa, baik didalam maupun di luar kelas (Kuhn, 2023). Definisi lain menurut Trowler (2010), student engagement adalah tingkat keterlibatan dan dedikasi siswa terhadap proses pendidikan, baik dalam hal akademik maupun hubungan sosial di lingkungan belajar. Keterlibatan dan keaktifan siswa meliputi tingkat partisipasi penuh dalam kegiatan belajar, yang terlihat dari faktor perilaku, kognitif, dan emosional, menurut (Bond, et al, 2021).

Student engagement sangat penting dalam pembelajaran, karena keterlibatan siswa yang aktif dapat meningkatkan kualitas proses dan capaian akademik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Nolla, et al, (2022) yang menunjukkan bahwa student engagement mempengaruhi kemandirian belajar, keterlibatan yang tinggi mendorong siswa untuk lebih proaktif dan mandiri dalam belajar. Hariono & Yoenanto (2024) dalam penelitiannya ditemukan bahwa peningkatan keterlibatan siswa berperan penting dalam meraih proses belajar yang optimal dan mendorong kemandirian belajar. Keterlibatan siswa sebagai usaha dalam mencurahkan waktu dan energi mereka untuk berkomitmen serta terlibat sepenuhnya dalam proses belajar, dengan tujuan meraih prestasi akademik yang optimal, menurut (Sa'adah & Arianti, 2020). Keterlibatan perilaku meliputi keterlibatan aktif dalam pembelajaran, misalnya menghadiri kelas, menyelesaikan tugas, dan berkontribusi dalam diskusi. Keterlibatan emosional mencakup perasaan positif terhadap sekolah, guru, dan teman sebaya.

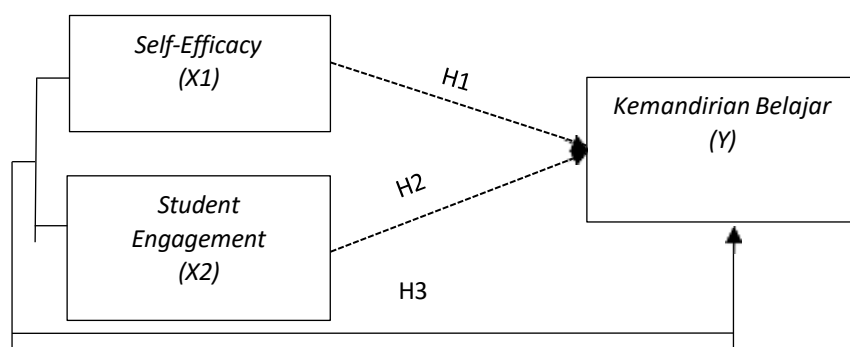
Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu jalur pendidikan resmi di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan yang dapat diterapkan di dunia kerja. Kemandirian belajar sangat penting dalam konteks SMK karena sistem pembelajaran menekankan pada praktik kerja dan pengembangan keterampilan. Siswa yang mandiri lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran dan dunia kerja secara efektif. SMK Ketintang Surabaya, adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang terakreditasi A di wilayah Surabaya. SMK Ketintang Surabaya memiliki beberapa kompetensi keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Manajemen Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran, Teknik Komputer dan Jaringan, serta Multimedia. Manajemen Perkantoran di SMK Ketintang Surabaya merupakan salah satu kompetensi keahlian dalam bisnis dan manajemen yang membekali siswa dengan keterampilan administrasi perkantoran serta manajemen yang dibutuhkan di dunia kerja. Dalam keahlian ini, siswa akan mempelajari beberapa mata pelajaran yaitu Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Pengantar Administrasi Perkantoran, Otomatisasi Perkantoran, Korespondensi, Kearsipan, Administrasi Kepegawaian, dan Administrasi Keuangan. Salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh pada kelas X Manajemen Perkantoran adalah mata pelajaran MPLB, dimana mata pelajaran ini mengajarkan keterampilan dasar administrasi perkantoran, materi yang dipelajari mencakup konsep manajemen perkantoran, komunikasi bisnis, pengelolaan dokumen arsip, serta penggunaan teknologi dalam administrasi perkantoran. Selain itu, siswa juga mempelajari layanan pelanggan, kewirausahaan dalam bisnis jasa, serta etika profesi dan keselamatan kerja. Adanya materi ini, siswa dipersiapkan untuk bekerja di bidang administrasi perkantoran atau menjalankan usaha sendiri. Maka, kemandirian belajar sangat penting diterapkan pada siswa sebelum memasuki dunia kerja. Kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran kelas X berjumlah 172 siswa dan dibagi menjadi 5 kelas yaitu; MP 1 terdapat 34 siswa, MP 2 terdapat 36 siswa, MP 3 terdapat 36 siswa, MP 4 terdapat 32 siswa, dan MP 5 terdapat 34 siswa.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran Dasar-Dasar MPLB dan beberapa siswa selama pembelajaran diketahui bahwa terdapat beberapa siswa kelas X Manajemen Perkantoran yang belum memiliki kemandirian belajar, tidak semua siswa menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran. Beberapa siswa masih bergantung pada guru, kurang percaya diri saat diminta presentasi, beberapa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran juga terdapat kesulitan siswa dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Sebagian besar siswa kesulitan mengatur jadwal belajar mereka sendiri, menunjukkan inisiatif yang rendah untuk mencari informasi tambahan, dan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan siswa manajemen perkantoran yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam belajar. Dengan memahami pengaruh self-efficacy dan student engagement, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih aktif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di era kerja digital dan kompetitif saat ini. Hal ini menunjukkan perlunya membangun kemandirian belajar melalui penguatan self-efficacy dan student engagement siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Self-Efficacy dan Student engagement Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh self-efficacy dan student engagement terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya. Populasi berjumlah 172 siswa dengan sampel 120 responden yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling menggunakan rumus Slovin. Data primer diperoleh melalui angket daring yang disusun menggunakan skala Likert, dan data sekunder berasal dari literatur terkait. Variabel yang diteliti adalah self-efficacy (X1), student engagement (X2), dan kemandirian belajar (Y), dengan indikator yang diadopsi dari teori Bandura, Fredricks, serta Sa’adah & Ikhsan. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel, dengan nilai Cronbach’s Alpha > 0,70. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan tahapan uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maupun simultan. Rancangan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel self-efficacy (X1) dan student engagement (X2) terhadap kemandirian belajar (Y) yang dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Rancangan Penelitian Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Keterangan:

X1 = self-efficacy

X2 = Student engagement

Y = Kemandirian Belajar

———— = Pengaruh Secara Simultan

----- = Pengaruh Secara Parsial

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMK Ketintang Surabaya adalah sekolah menengah kejuruan yang terakreditasi A berlokasi di Jl. Ketintang 147-151, Kec. Wonokromo, Surabaya 60243. SMK Ketintang Surabaya didirikan pada tanggal 30 Agustus 2010. Yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Widya Dharma Surabaya dan dipimpin oleh Dr. Intan Nirwana, drg., M.Kes. Kepala sekolah SMK Ketintang Surabaya saat ini adalah Agung Nugroho, S.E,M.M. SMK Ketintang Surabaya memiliki 5 program keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran atau Manajemen Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran Teknik Komputer dan Jaringan, serta Multimedia. Di SMK Ketintang saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka.

2. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah Responden	Presentase
1	X MP 1	25 Siswa	20,8%
2	X MP 2	23 Siswa	19,2%
3	X MP 3	25 Siswa	20,8%
4	X MP 4	24 Siswa	20%
5	X MP 5	23 Siswa	19,2%
Jumlah		120 Siswa	100%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	Perempuan	104 Siswa	86,7%
2	Laki-Laki	16 Siswa	13,3%
Jumlah		120 Siswa	100%

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Responden	Presentase
1	<15 Tahun	1 Siswa	0,8%
2	15-18 Tahun	11 Siswa	9,1%
3	>18 Tahun	108 Siswa	90,1%
Jumlah		120 Siswa	100%

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini berjumlah 120 siswa kelas X Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya, yang terbagi ke dalam lima kelas: X MP 1 dan X MP 3 masing-masing 25 siswa (20,8%), X MP 2 dan X MP 5 masing-masing 23 siswa (19,2%), serta X MP 4 sebanyak 24 siswa (20%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 104 siswa (86,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 16 siswa (13,3%). Dari segi usia, sebagian besar responden berusia di atas 18

tahun yaitu 108 siswa (90,1%), kemudian 15–18 tahun sebanyak 11 siswa (9,1%), dan di bawah 15 tahun hanya 1 siswa (0,8%).

3. Hasil Analisis Deskriptif

a. Deskripsi variabel Kemandirian Belajar (Y)

Tabel 4. Variabel Kemandirian Belajar

Descriptive Text					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Mandiri dan Tidak Mudah Menyerah	3	3,95	4,10	4,0400	,07937
Motivasi	3	4,10	4,19	4,1567	,04933
Kepercayaan Diri	4	3,63	4,18	3,9175	,29837
Tanggung Jawab	4	4,00	4,30	4,1175	,13574
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Data Diolah SPSS20

Secara keseluruhan, keempat indikator yaitu mandiri dan tidak mudah menyerah, motivasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif dalam proses belajar, dengan rata-rata nilai yang tinggi dan konsistensi yang relatif baik. Indikator mandiri dan tidak mudah menyerah memiliki rata-rata 4,04 dengan standar deviasi rendah (0,079), menunjukkan konsistensi dan sikap kemandirian yang kuat. Motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi dengan mean 4,16 dan standar deviasi hanya 0,049, mencerminkan semangat belajar yang seragam. Indikator kepercayaan diri mencatat nilai mean 3,92, meskipun dengan standar deviasi yang lebih tinggi (0,298), menunjukkan variasi persepsi di antara siswa. Sementara itu, tanggung jawab memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,12) dan standar deviasi 0,135, mengindikasikan bahwa siswa sangat bertanggung jawab dan cukup konsisten dalam menjalankan tugas belajar.

b. Deskripsi variabel *self-efficacy* (X1)

Tabel 5. Variabel *Student Engagement*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Level (Tingkat Kesulitan Tugas))	4	3,52	4,08	3,8925	,25786
Generality (Generalisasi Kemampuan)	3	3,83	4,03	3,9000	,11269
Strength (Kekuatan Keyakinan Diri)	3	4,06	4,26	4,1867	,11015
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Data Diolah SPSS20

Secara umum, ketiga indikator yang berkaitan dengan kepercayaan diri akademik , tingkat kesulitan tugas, generalisasi kemampuan, dan kekuatan keyakinan diri menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Indikator tingkat kesulitan tugas memiliki rata-rata 3,89 dan standar deviasi 0,257, menunjukkan bahwa siswa merasa cukup mampu mengatasi tugas- tugas sulit meskipun terdapat variasi persepsi yang moderat. Generalisasi kemampuan berada pada rata-rata 3,90 dengan standar deviasi rendah (0,112), mengindikasikan keyakinan diri siswa yang stabil di berbagai konteks pembelajaran. Sementara itu, kekuatan keyakinan diri mencatat nilai rata-rata tertinggi (4,19) dan standar deviasi terkecil (0,110), mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan homogen di kalangan siswa.

c. Deskripsi variabel *Student engagement* (X2)

Tabel 6. Variabel *Student Engagement*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Behavioral Engagement (Perilaku)	4	3,91	4,12	4,0025	,10874
Emotional Engagement (Emosional)	5	3,82	4,15	3,9500	,12145
Cognitive Engagement (Kognitif)	4	3,75	4,18	3,9750	,21672
Valid N (listwise)	4				

Sumber : Data Diolah SPSS20

Ketiga indikator keterlibatan belajar , keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa berada pada tingkat partisipasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan perilaku mencatat rata-rata 4,00 dengan standar deviasi rendah (0,109), menandakan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam kehadiran, perhatian, dan penyelesaian tugas secara konsisten. Keterlibatan emosional menunjukkan rata-rata 3,95 dan standar deviasi 0,121, mencerminkan hubungan emosional yang kuat dan positif terhadap lingkungan belajar. Sementara itu, keterlibatan kognitif, dengan rata-rata 3,98, juga tergolong tinggi, tetapi standar deviasi yang lebih besar (0,217) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat intensitas siswa dalam menggunakan strategi berpikir kritis dan pemecahan masalah.

4. Uji Asumsi Klasik

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,435

Sumber : Output SPSS 20

Dari Tabel 7, one-sample kolmogrov-smirnov test memakai taraf sig $\alpha=0,05$. Nilai signifikasi pada tabel 4.8 untuk kemandirian belajar, self-efficacy dan student engagement yakni 0,435 maka lebih besar dari 0,05 sehingga bisa diartikan data berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Item	Tolerance	VIF
<i>Self-efficacy</i> (X1)	0,229	4,631
<i>Student engagement</i> (X2)	0,229	4,631

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan hasil tabel 8 nilai tolerance X1 (0,229), dan nilai tolerance X2 (0,229) $\geq 0,10$ sedangkan nilai VIF X1 (4,631) dan X2 (4,631) ≤ 10 maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Item	Sig
<i>Self-efficacy</i> (X1)	0,127
<i>Student engagement</i> (X2)	0,566

Sumber : Output SPSS 20

Pada tabel 9 hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai signfikasi variabel self-efficacy (0,127), dan student engagement (0,566) lebih besar dari $> 0,05$ sehingga bisa disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel bebas dalam model regresi.

5. Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Berganda

Item	Koefisien
Konstanta (α)	5,035
Self-efficacy (X1)	0,630
Student engagement (X2)	0,515

Sumber : Output SPSS 20

Persamaan regresi linear berganda: $Y = 5,035 + 0,630X_1 + 0,515X_2$

- Pada tabel 10 diketahui bahwa nilai konstanta 5,035 menunjukkan bahwa *self-efficacy* (X1) dan *student engagement* (X2) bernilai 0, maka nilai kemandirian belajar (Y) diperkirakan sebesar 5,035.
- Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa variabel *self-efficacy* (X1) mempunyai koefisien regresi yang positif dengan nilai 0,630. Hal tersebut berarti jika terjadi kenaikan satu satuan pada variabel X1 akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 0,063.
- Pada hasil uji regresi diketahui bahwa koefisien *student engagement* (X2) sebesar 0,515 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *student engagement* akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 0,515.

6. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 11. Hasil Uji T (Parsial)

Item	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta (α)	5,035	2,761	0,007
<i>Self-efficacy</i> (X1)	0,630	7,014	0,000
<i>Student engagement</i> (X2)	0,515	7,211	0,000

Sumber : Output SPSS 20

- Pada hasil uji t di atas didapati nilai t hitung yakni $7,014 > t$ tabel 1,980 dan signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *self-efficacy* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.
- Pada hasil uji t di atas didapati nilai t hitung yakni $7,211 > t$ tabel 1,980 dan signifikan $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa *student engagement* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar sehingga H2 diterima dan H0 ditolak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, masing masing variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar.

Tabel 12. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA		
Model	F	Sig.
1	414,252	0,000

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan hasil analisis uji F didapatkan nilai hitung 414,515 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, kedua variabel X1, dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,936	0,876	0,874	3,286

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.14, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,876 yang berarti 87,6% variabel kemandirian belajar dapat dijelaskan oleh *self-efficacy* dan *student engagement*, sedangkan sisanya sebesar 12,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *self-efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya

Di lingkungan SMK, khususnya program keahlian manajemen perkantoran, tuntutan akan kemandirian dalam mengelola pekerjaan menjadikan *self-efficacy* sebagai faktor krusial dalam menumbuhkan kemampuan belajar mandiri. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa; semakin tinggi keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya menghadapi tantangan akademik, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil tertentu, serta didukung oleh temuan Hanifah (2019), Diryatika & Armianti (2023), dan Karmila & Raudhoh (2021) yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kontrol diri, ketekunan, dan perencanaan yang baik dalam belajar. Hasil angket menunjukkan bahwa meskipun indikator *level* (rata-rata 3,89) masih menjadi titik lemah dalam menghadapi tugas menantang, siswa menunjukkan kemampuan generalisasi (mean 3,90) dan kekuatan keyakinan diri yang tinggi (mean 4,19), yang menandakan kestabilan keyakinan dalam belajar. Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang membangun kepercayaan diri siswa, seperti menetapkan target realistis, menjadikan kegagalan sebagai pembelajaran, menjaga konsistensi terhadap rencana belajar, serta mengelompokkan tantangan sesuai dengan kemampuan siswa, sebagaimana disarankan oleh Santrock (2003).

B. Pengaruh *Student engagement* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa *student engagement* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada program keahlian manajemen perkantoran, di mana keterlibatan aktif siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap belajar mandiri. Semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengelola aktivitas belajar secara mandiri, menunjukkan antusiasme, kedisiplinan, tanggung jawab, dan strategi belajar yang reflektif. Berdasarkan data, *behavioral engagement* memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,12), mencerminkan keterlibatan aktif dalam tugas dan kehadiran yang konsisten, yang erat kaitannya dengan kemandirian belajar. *Emotional engagement* (rata-rata 3,95) menunjukkan ikatan emosional positif siswa terhadap pembelajaran, yang memperkuat motivasi intrinsik. Sementara itu, *cognitive engagement* (rata-rata 3,98) menunjukkan aktivitas berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mendalam, yang mendorong pengaturan diri dan eksplorasi mandiri. Temuan ini sejalan dengan Fedricks et al. (2019), serta didukung oleh Nurhidayati (2020), Nolla et al. (2022), dan Hariono & Yoenanto (2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mendorong sikap mandiri dalam belajar. Dalam konteks SMK, di mana siswa dituntut menguasai keterampilan kerja yang kompleks, peningkatan *student engagement* menjadi strategi penting untuk membekali mereka dengan kemandirian belajar sebagai persiapan menghadapi dunia kerja dan pembelajaran jangka panjang.

C. Pengaruh *self-efficacy* dan *Student engagement* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran SMK Ketintang Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *student engagement* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada program keahlian manajemen perkantoran, yang berarti keduanya merupakan prediktor kuat dalam membentuk perilaku belajar mandiri. Kombinasi antara keyakinan diri siswa dalam menghadapi tugas (*self-efficacy*) dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (*student engagement*) saling melengkapi dalam mendorong siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Temuan ini didukung oleh penelitian Negara & Suwena (2023) serta Arzeen et al. (2023), yang menunjukkan pengaruh simultan kedua variabel tersebut terhadap kemandirian belajar. Hasil wawancara dengan siswa SMK Ketintang Surabaya memperkuat data kuantitatif, di mana siswa dengan tingkat *self-efficacy* dan

engagement yang tinggi cenderung lebih disiplin, aktif mencari sumber belajar tambahan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebaliknya, siswa dengan tingkat rendah menunjukkan ketergantungan pada guru, penundaan tugas, dan partisipasi yang pasif dalam kelas. Oleh karena itu, peningkatan kemandirian belajar tidak hanya memerlukan penguatan kepercayaan diri siswa, tetapi juga desain pembelajaran yang memotivasi keterlibatan aktif. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang menantang, adaptif terhadap kemampuan siswa, serta memberikan umpan balik konstruktif yang membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan *student engagement* merupakan dua komponen utama yang secara sinergis mendorong terbentuknya kemandirian belajar, yang sangat penting bagi kesiapan siswa SMK menghadapi tantangan dunia kerja dan pembelajaran berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-efficacy* dan *student engagement* terhadap kemandirian belajar siswa manajemen perkantoran di SMK Ketintang Surabaya, dan hasilnya menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kemandirian belajar siswa. Uji t menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri, sedangkan siswa yang memiliki keterlibatan tinggi dalam pembelajaran (*student engagement*) juga menunjukkan kemandirian yang lebih besar, terutama pada aspek kekuatan keyakinan diri. Uji simultan (f) memperkuat bahwa kombinasi kedua variabel ini merupakan prediktor kuat dalam membentuk kemandirian belajar. Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori belajar konstruktivistik, teori kemandirian, serta teori *self-efficacy* dan *student engagement* yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat dibentuk melalui kepercayaan diri dan keterlibatan aktif siswa. Implikasi praktisnya, guru dapat merancang metode pembelajaran yang membangun kepercayaan diri dan keterlibatan siswa, siswa dapat menyadari pentingnya mengelola proses belajarnya secara mandiri, dan sekolah dapat menciptakan kebijakan serta lingkungan belajar yang mendukung kedua faktor tersebut. Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel tambahan yang mungkin memengaruhi kemandirian belajar serta memperhatikan pentingnya menciptakan keterlibatan emosional, perilaku, dan kognitif siswa untuk memperkuat kemandirian mereka dalam belajar.

REFERENSI

- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan*.
- Asep, S. E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–23.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bistari, B. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3633>
- Dessuko, A. D. (2024). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Belajar Matematika. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 7(2), 147–151. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v7i2.6291>
- Elizabeth Patras, Y., Horiah, S., Saeful Zen, D., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Edum Journal*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v4i2.99>
- Fatihah, M. Al. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbiyah: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>
- Feyza, N. E., & Seyda, S. Y. (2023). 21st Century Skills and Learning Environments: ELT Students Perceptions. *Educational Research and Reviews*, 18(6), 114–128. <https://doi.org/10.5897/err2023.4332>

- Fitriyah, L., & Puspasari, D. (2021). the Effect of Self Regulated Learning and Self Efficacy on Students' Learning Outcomes in Archive Subject At Smk Negeri 10 Surabaya. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1321. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8414>
- Fredricks, J. A., Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2019). Handbook of student engagement interventions: Working with disengaged students. *Handbook of Student Engagement Interventions: Working with Disengaged Students*, 1–410. <https://doi.org/10.1016/C2016-0-04519-9>
- Gagne. (1962). Conditions of Learning Robert Gagne.
- Ghassani, D. A., Nursa'adah, A., Septira, F., Effendi, M., Herman, T., & Hasanah, A. (2023). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 307–316. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i2.1346>
- Ghozali, I. (2018). Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program. *Agency*.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hanifah, T. N. (2019). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.17509/jpak.v5i2.15411>
- Hatanaka, Y., & Hiyama, T. (1991). Self-Efficacy and Academic Motivation By: Dale H. Schunk Schunk,. *Synlett*, 845–853.
- Hawib Hamzah, S. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *DINAMIKA ILMU: Journal of Education*, 12(1)(Vol 12 No 1 (2012): Dinamika Ilmu), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Hokanson el al. (2021). *Learning: Design, Engagement and Definition Interdisciplinarity and learning*. (Matthew Schmidt editor Brad Hokanson Marisa Exter editor Amy Grincewicz editor Andrew A Tawfik, Ed.), *Springer Nature Switzerland AG*.
- Huda, M. N., Mulyono, Rosyida, I., & Wardono. (2019). Kemandirian belajar berbantuan mobile learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 798–806.
- Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 416–423. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Lightsey, R. (1997). Albert Bandura and the Exercise of Self-Efficacy. *Journal of Cognitive Therapy*, 13(2), 158–166. Majalengka, K., & Barat, J. (2021). 578-Article Text-1182-1-10-20210902, 155–165.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 14 Pekanbaru, 6.
- Muhammad Alamsyah Ramli, Nasir Hamzah, & A. M. Hasbi. (2021). Pengaruh Pendidikan, Disiplin Kerja, Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 82–93. <https://doi.org/10.52103/jms.v2i1.344>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Negara, I. G. J. P., & Suwena, K. R. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 34–42. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v11i1.61795>
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. *Mekdik4004/Modul 01, 09(02)*, 193–210.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11).
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2